

# MAKNA KATA MAKAN DAN KAKERU SEBAGAI POLISEMI (KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF)

Nita Rustanti

Politeknik Piksi Ganesha

Email: nita.rustanti@piksi-ganesha-online.ac.id

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe polisemy of “makan” in Indonesian language and kakeru (掛ける) in Japanese language with cognitive linguistics perspective. “Makan” and kakeru (掛ける) has multiple meanings in Indonesian and Japanese language and it became an obstacle for language learners. This research used descriptive method. The result of this research showed that polisemy of “makan” in Indonesian language and kakeru (掛ける) in Japanese language evolve into metaphor, metonymy, and synecdoche.*

**Keywords:** polisemy, cognitive linguistics, meaning of “makan”, kakeru (掛ける)

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan polisemi “makan” di bahasa Indonesia dan kakeru (掛ける) di bahasa Jepang dengan perspektif linguistik kognitif. “Makan” dan kakeru (掛ける) memiliki banyak arti dalam bahasa Indonesia dan Jepang dan itu menjadi hambatan bagi orang yang lebih rendah bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa polisemi “makan” dalam bahasa Indonesia dan kakeru (掛ける) dalam bahasa Jepang berkembang menjadi metafora, metonimi, dan synecdoche.

Kata kunci: polisemi, linguistik kognitif, makna “makan” kakeru (掛ける)

## PENDAHULUAN

Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan berbahasa, jika seseorang tidak mengetahui makna dari suatu ujaran maka kegiatan komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Suatu kata dapat memiliki satu makna ataupun lebih, kata yang memiliki lebih dari satu makna dinamakan dengan polisemi (Parera, 2004). Polisemi terdapat dalam setiap bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Salah satu kata yang memiliki makna polisemi adalah makan dan kakeru (掛ける) ‘menggantungkan’.

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (1) Mereka *makan* tiga kali sehari  
(KBBI, 2013)
- (2) Upacara itu *makan ongkos* besar  
(KBBI, 2013)
- (3) 看板を掛ける  
*Kanban wo kakeru*  
Menggantungkan papan nama  
(Matsuura, 1994)
- (4) メガネを掛ける  
*Megane wo kakeru*  
Mengenakanacamata  
(Matsuura, 1994)

(1) dan (2) adalah contoh penggunaan kata makan dalam bahasa Indonesia, sedangkan (3) dan (4) merupakan contoh penggunaan kata *kakeru* (掛ける) dalam bahasa Jepang. Contoh (1) dan (2) sama-sama menggunakan kata makan dalam kalimatnya, tetapi makna dari kedua contoh di atas berbeda. Contoh (1) memiliki makna memasukan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya (KBBI, 2013), sedangkan contoh (2) memiliki makna menghabiskan biaya. Ongkos bukanlah makanan pokok dan tentunya tidak dimasukan ke dalam mulut, jika kedua kata tersebut (makan dan ongkos) hanya dianalisis berdasarkan arti leksikal saja maka kedua kata tersebut tidak berhubungan sama sekali. Akan tetapi, jika di tinjau dari segi linguistik kognitif maka kedua kata tersebut dapat di analisis hubungannya.

Dalam linguistik kognitif, polisemi dapat dianalisis menggunakan tiga gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke (Sutedi, 2008). Makan merupakan kegiatan menghabiskan makanan (dari ada menjadi tidak ada) begitu pula dengan ongkos (biaya). Ongkos adalah sesuatu yang kita habiskan atau keluarkan (dari ada menjadi tidak ada), karena terdapat kesamaan dalam kata makan dan ongkos maka hubungan makna dari *makan ongkos* adalah metafora. Begitu pula dengan makna kata *kakeru* (掛ける). Kedua kata *kakeru* (掛ける) dalam contoh (3) dan (4) di atas, setelah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang berbeda. Contoh (3) memiliki makna *menggantungkan* dan contoh (4) memiliki makna *mengenakan*. Jika dianalisis menggunakan linguistik kognitif, hubungan makna antara contoh (3) dan (4) adalah metafora karena mengenakan kacamata sama dengan *menggantungkan* atau

*menyangkutkan* sesuatu (kacamata) pada kuping dan hidung.

Makan dan *kakeru* (掛ける) merupakan kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. Banyaknya makna yang terkandung dalam kedua kata tersebut menyulitkan para pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia maupun pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Jepang dalam proses transfer bahasa. Untuk memudahkan hal tersebut, maka penulis bermaksud untuk menganalisis polisemi makna kata makan dan *kakeru* (掛ける) dari segi linguistik kognitif.

## A. Kajian Pustaka

### 1. Linguistik Kognitif

Evans dalam Wijaya (2011) berpendapat bahwa Linguistik Kognitif utamanya berkaitan dengan kajian terhadap hubungan bahasa, minda, dan pengalaman sosio-fisik (*socio-physical*). Linguistik Kognitif meninjau bahasa dari sudut pandang kognitif manusia yang dapat digunakan oleh seseorang untuk merefleksikan apa yang ada dalam pikirannya. Senada dengan pendapat Sutedi (2008) yang menjelaskan bahwa Linguistik Kognitif berkaitan erat dengan mekanisme kognitif manusia.

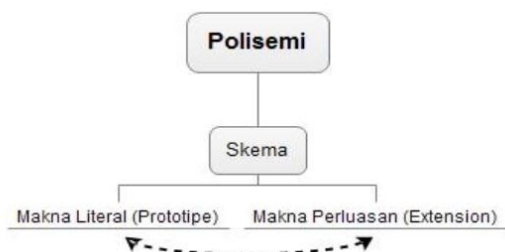
Proses kognitif adalah proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman yang melibatkan berbagai indra, seperti penglihatan, penciuman, perabaan, pengecap dan pendengaran, di samping kesadaran dan perasaan (Kushartanti, 2005). Perasaan seperti senang, marah, dan lain-lain dapat dijelaskan dengan kata-kata, begitu pula dengan ilmu pengetahuan yang selalu disampaikan dengan kata-kata, sehingga

berkata-kata atau berbahasa adalah bagian dari proses kognitif yang penting dalam kehidupan manusia.

## 2. Polisemi

Polisemi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *polysemy*, yang berarti makna ganda, sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna yang berbeda (Azizah, 2011). Senada dengan pendapat tersebut, Parera (2004) mengatakan bahwa polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut. Sebagai contoh, kata “kepala” selain bermakna “salah satu bagian tubuh”, tetapi juga dapat bermakna “kepala jawatan, kepala sarung, dan lain-lain”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa polisemi merupakan suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu dan saling berhubungan satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan Linguistik Kognitif, di dalam gugusan makna polisemi terdapat makna yang lebih prototipikal dan juga makna yang lebih skematis. Makna skematis ini dapat dielaborasi oleh makna lainnya (Taylor dalam Primahadi, 2011). Menurut Wijaya dalam Danial (2014) makna yang berbeda-beda dalam polisemi muncul karena luasnya pemakaian sehingga memungkinkan dilihat benang merah penghubungnya. Benang merah tersebutlah yang menuntun pada suatu kesimpulan bahwa makna yang berbeda-beda tersebut berasal dari satu makna literal yang sama. Masih dalam Danial (2014) Ken Ichi memetakan benang merah penghubung makna literal dan makna perluasan seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



(Sumber : Danial, 2014)

### Gambar 1. Skema Polisemi

Garis putus-putus pada gambar 1 menunjukkan kedekatan hubungan makna literal/prototipe dengan makna perluasan dalam polisemi. Dalam Linguistik Kognitif, hubungan makna suatu kata dalam polisemi tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang memotivasi dan melatarbelakanginya, hubungan makna tersebut dapat dideskripsikan melalui gaya bahasa (Sutedi, 2008).

## 3. Gaya Bahasa

### a. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perumpamaan sesuatu dengan sesuatu lain yang mempunyai sifat sama. Contohnya, “semangatnya membaja untuk mencapai cita-cita”. Terdapat kemiripan dalam kalimat tersebut yaitu, semangat dan baja yang sama-sama bersifat kuat. Upaya perumpamaan didasarkan pada aspek kesamaan sifat antara tanda pertama dan tanda kedua dalam aspek tertentu (Chandler dalam Larasati, 2013).

Menurut Parera (2004) metafora menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana berbahasa yang bersifat ekspresif. Pendapat lain mengatakan bahwa metafora dapat dinyatakan dalam bentuk ‘... (A)... is...’ dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Jepang, dapat diekspresikan dalam bentuk ‘... (A)... wa ... (B)... de aru’, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan ‘... (A)... adalah ... (B)...’ (Sutedi, 2008).

## 4. Metonimi

Metonimi merupakan sebutan pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat pada objek atau perbuatan yang bersangkutan. Misalnya, “rokok kretek” dikatakan ‘belikan saya kretek’, bukan ‘belikan saya rokok kretek’” (Parera, 2004). Selanjutnya, Sutedi (2008) mengatakan bahwa metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal atau perkara dengan hal atau perkara lain, atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun waktu.

Terdapat beberapa perbedaan mengenai kategorisasi metonimi menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Parera (2004) metonimi dapat dikelompokkan berdasarkan atribut yang mendasarinya, seperti:
  - 1) Metonimi berdasarkan atribut tempat. Contohnya, di Jakarta, orang mengenal “Pasar Blok M” yang disingkat menjadi “Blok M”.
  - 2) Metonimi berdasarkan atribut waktu. Contohnya, di Indonesia, kewajiban shalat lima waktu bagi umat islam sering dipakai sebagai ukuran dan pembagian waktu dalam sehari. Misalnya, “datanglah setelah magrib”.
  - 3) Metonimi berdasarkan unsur bagian untuk seluruhnya. Contohnya, kelompok pasukan tentara Angkatan darat yang khusus disebut dengan “Baret Merah”. Beberapa ahli menyebut kategorisasi metonimi ini, sebagai majas tersendiri, yaitu sinekdok.
  - 4) Metonimi berdasarkan penemu dan pencipta. Nama-nama penemu besar sering dipakai untuk menyebutkan hasil temuan mereka.
- b. Menurut Sutedi (2008) metonimi dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya

adalah: wadah (tempat) digunakan untuk menyatakan isi, sebab (cara) digunakan untuk menyatakan akibat (tujuan) atau sebaliknya, dan bagian digunakan untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya. Dari ketiga bentuk tersebut semuanya memiliki hubungan yang berdekatan secara waktu dan ruang.

## 5. Sinekdok

Sutedi (2008) menjelaskan bahwa sinekdok adalah majas yang menyatakan sesuatu yang umum digunakan untuk menyatakan sesuatu yang khusus, atau sebaliknya. Misalnya, kata telur yang lebih umum (didalamnya mencangkup telur burung, telur bebek, dll), digunakan untuk menyatakan telur ayam secara khusus.

Beberapa ahli mengidentifikasi sinekdok sebagai majas perumpamaan yang terpisah dan merupakan bagian dari metonimi seperti yang telah diungkapkan oleh Parera (2004) di atas.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan metode ini, penulis akan menganalisis data, kemudian menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dari data-data secara sistematis, faktual dan akurat untuk memecahkan masalah. Teknik penelitian yang dipakai adalah dengan teknik catat secara transkripsi dalam bentuk kartu data. Data penelitian berasal dari bahan ajar, kamus, novel, dan media elektronik. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah, 1) Mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan verba “makan” dan *kakeru* (掛ける), 2) Menganalisis data

dengan berpijak pada teori yang berhubungan, 3) Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Polisemi Makna *Makan*

Berikut ini adalah klasifikasi makna, dan deskripsi hubungan makna dasar dengan makna perluasan dalam makna kata *makan*;

- a. “Kau mau setiap tahun hanya *makan ubi gadung* setiap kali hama belalang menyerang ladang?”

(Liye, 2008)

Makna 1 (makna dasar) :

Memasukan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.

- b. “Wak Burhan menyuruh mereka *makan siang*”

(Liye, 2008)

Makna 2 (makna perluasan) : makan pada waktu siang hari

Hubungan makna : makan siang di atas bukanlah berarti “siang” dimakan, tetapi memasukkan makanan ke dalam mulut pada waktu siang hari. Terdapat kedekatan waktu antara makan dengan siang, oleh karena itu makan siang termasuk ke dalam **metonimi 1**.

- c. “Cie Hui memutuskan membuat *makan besar*”

(Liye, 2008)

Makna 3 (makna perluasan) : Pesta

makan dan minum, perjamuan makan  
Hubungan makna : pesta identik dengan sesuatu yang besar dan didalamnya selalu terdapat kegiatan makan, karena memiliki kesamaan maka *makan besar* termasuk ke dalam **metafora 1**.

- d. “Karena Yashinta di bawah komando Goughsky, maka suka atau tidak suka, ia lebih banyak *makan hati*”

(Liye, 2008)

Makna 4 (makna perluasan) : kesal atau dongkol karena perbuatan orang lain  
Hubungan makna : **metonimi 2** karena menyatakan sebab-akibat.

- e. “Kalau yang mempelajari ilmu Sam-sian Sin-ciang ini orang lain, betapapun pandainya dia, tentu akan *makan waktu* saking sulitnya”

(Hoo, 1985)

Makna 5 (makna perluasan) :

memerlukan waktu

Hubungan Makna : **sinekdok 1** karena kata ‘waktu’ pada contoh di atas, tidak dijelaskan secara khusus kapan dan berapa lama waktu yang diperlukan.

- f. Para perwira itu sedang *makan minum* ketika kedatangan ketiga orang itu.

(Hoo, 1985)

Makna 6 (makna perluasan) :

memasukan sesuatu ke dalam mulut dan menelannya

Hubungan makna : **metafora 2** karena kegiatan makan dan minum mempunyai kemiripan dalam hal sama-sama memasukkan sesuatu ke dalam mulut.

- g. “aduh, belum apa-apa aku sudah mengilar, walaupun tadi sudah *makan kenyang*, ha..ha”

(Hoo, 1985)

Makna 7 (makna perluasan) : makan sampai puas, makan sampai penuh perutnya

Hubungan makna : makanan yang berasal dari luar di pindahkan ke dalam perut sampai penuh, karena berdekatan secara ruang maka contoh 7 termasuk ke dalam **metonimi 3**.

- h. “ha..ha..ha peristiwa ini patut dirayakan dengan *makan enak*”

(Hoo, 1985)

- Makna 8 (makna perluasan) : makan dengan lezat, sehat, menyenangkan  
 Hubungan makna: makan membuat tubuh sehat, persamaan kata enak adalah sehat, karena terdapat kemiripan antara makan dan enak maka contoh 8 termasuk ke dalam **metafora 3**.
- i. Tasya bersama ibunya diberi peluang untuk *makan angin* di negara kanguru.  
 (Abdullah, 2014)  
 Makna 9 (makna perluasan) : 1. berjalan-jalan mencari hawa bersih, 2. Diam, duduk-duduk, dsb sekedar menghabiskan waktu  
 Hubungan makna : **metonimi 4** karena terdapat kedekatan waktu dan ruang.
- j. “Kau terlalu banyak *makan biaya*, makanmu banyak sekali”  
 (Murbandono, 1996)  
 Makna 10 (makna perluasan) : menghabiskan biaya  
 Hubungan makna : makan dan biaya merupakan suatu kegiatan yang menghabiskan sesuatu (yang tadinya ada menjadi tidak ada) sehingga hubungan maknanya adalah **metafora 4**.
- k. Ia sudah termasuk sosok yang sudah kenyang *makan asam garam*.  
 (Al Qarni, 2008)  
 Makna 11 (makna perluasan) : sudah berpengalaman di hidup  
 Hubungan makna : asam (pohon) berasal dari daratan dan garam berasal dari laut, daratan dapat diibaratkan sebagai kebudayaan sendiri dan lautan sebagai budaya luar karena kontak dengan budaya luar terjadi melalui lautan. Dalam budaya melayu seseorang dianggap sudah berpengalaman jika ia sudah merantau dan memahami kebudayaan sendiri dan kebudayaan luar. Terdapat kedekatan ruang antara makan dan asam garam, sehingga contoh no 11 termasuk ke dalam **metonimi 5**.
- l. Ditembakkan namun peluru melesat ke belakang, *makan tuan*.  
 (Hirata, 2010)  
 Makna 12 (makna perluasan) : orang yang menggunakan atau melakukan sesuatu namun mengena kepada dirinya sendiri.  
 Hubungan makna : **metonimi 6** karena terdapat perpindahan ruang (peluru).
- m. “Kalau sampai bulan depan tak juga turun hujan, sulit membayangkan apa yang akan terjadi karena persediaan bahan makanan yang dihimpun negara makin menipis” kata Gajah Enggon sambil berteriak  
 “Rakyat akan *makan tanah*”, kata Pradhabasu  
 (Hariadi, 2004)  
 Makna 13 (makna perluasan) : menderita kelaparan, miskin sekali  
 Hubungan makna : **metonimi 7** karena terdapat hubungan sebab akibat dalam contoh kalimat di atas. Rakyat makan tanah (miskin) karena hujan tidak kunjung datang.
- n. “Akan kita biarkan rakyat membakar politisi dan pejabat yang *makan duit* Bulog itu?”  
 (Sobary, 2004)  
 Makna 14 (makna perluasan) : mengambil milik orang lain  
 Hubungan makna : makan adalah kegiatan yang diperlukan oleh tubuh dan duit juga merupakan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, karena keduanya memiliki kesamaan maka hubungan makna pada contoh no 14 adalah **metafora 5**.

- o. “Jawabannya tentu tidak sebab acuan moral politik kita berpegang pada prinsip menghindarkan diri dari manajemen makan yang salah: *makan hak* orang lain”

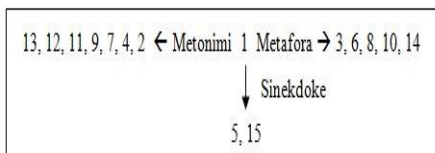
(Sobary, 2004)

Makna 15 (makna perluasan) :

melanggar hak orang lain

Hubungan makna : **sinekdok 2** karena kata ‘hak’ pada contoh di atas tidak dijelaskan secara khusus ‘hak’ untuk apa.

Berikut ini adalah struktur polisemi dari makna *makan*.



## 2. Polisemi Makna *kakeru* 掛ける

Berikut ini adalah klasifikasi makna, dan deskripsi hubungan makna dasar dengan makna perluasan dalam makna kata *kakeru*- 掛ける.

- a. 日本の地位図を掛ける。

*Nihon no chizu wo kakeru.*

Menggantungkan peta Jepang.

Makna 1 (makna dasar) :

menggantungkan

(Japan Foundation, 1985)

- b. 鍵を掛ける。

*Kagi wo kakeru.*

Mengunci

(Japan Foundation, 1985)

Makna 2 (makna perluasan) :

menggantungkan kunci pada lubang pintu

Hubungan makna : untuk mengunci sesuatu, maka kunci tersebut harus menggantung pada sesuatu (lubang kunci pada pintu, jendela, dll) karena terdapat kemiripan dengan makna dasar maka contoh no 2 termasuk pada

**metafora 1** selain itu terdapat kedekatan waktu dari kegiatan mengunci. oleh karena itu contoh no 2 juga termasuk **metonimi 1**.

- c. 眼鏡を掛ける。

*Megane wo kakeru.*

Mengenakan kacamata.

(Japan Foundation, 1985)

Makna 3 (makna perluasan) :

menggantungkan atau menyangkutkan kacamata pada hidung dan telinga Hubungan makna : **metafora 2** karena terdapat kemiripan dengan makna dasar.

- d. 電話を掛ける。

*Denwa wo kakeru.*

Menelepon

(Japan Foundation, 1985)

Makna 4 (makna perluasan) :

menggantungkan telepon ke telinga

Hubungan makna : **metafora 3** dan **metonimi 2** karena terdapat kemiripan dengan makna dasar dan terdapat kedekatan waktu dari kegiatan menelepon.

- e. 洋服を掛ける。

*Youfuku wo kakeru.*

Memakai pakaian.

(Japan Foundation, 1985)

Makna 5 (makna perluasan) :

menggantungkan pakaian ke tubuh

Hubungan makna : **metafora 4** karena terdapat kemiripan dengan makna dasar.

- f. 鼻に掛ける。

*Hana ni kakeru.*

Mengangkat hidung

(Garrison, 2006)

Makna 6 (makna perluasan) :

membangga-banggakan diri, membual

- Hubungan makna : ‘hidung’ yang merupakan salah satu anggota tubuh di gunakan secara khusus untuk menunjukan hal yang lebih umum yaitu ‘diri’. Sehingga, contoh no 6 termasuk pada **sinekdoke 1**.
- g. 腰を掛ける。  
*Koshi wo kakeru.*  
Menurunkan pinggang  
(Garrison, 2006)  
Makna 7 (makna perluasan) : duduk  
Hubungan makna : **metonimi 3** karena terdapat kedekatan waktu dari posisi berdiri hingga posisi duduk.
- h. 口を掛ける。  
*Kuchi wo kakeru*  
Menggantungkan mulut  
(Wulandari, 2012)  
Makna 8 (makna perluasan) : memperoleh tawaran pekerjaan  
Hubungan makna : **metonimi 4** karena *kakeru* dan *kuchi* berdekatan secara ruang dan isi. Secara ruang terdapat pada kata mulut yang berarti lowongan pekerjaan dan secara isi terdapat pada kata menggantungkan yang berarti seseorang yang memerlukan pekerjaan.
- i. 水を掛ける。  
*Mizu wo kakeru.*  
Menuang air.  
(Cuciati, 2013)  
Makna 9 (makna perluasan) : menghambat terjadinya keadaan yang membawa kerukunan dan kelancaran, orang yang suka ikut campur dalam obrolan orang lain.  
Hubungan makna : mengalami perluasan secara **metonimi 5** antara sebab-akibat yang berdekatan secara ruang.
- j. 山を掛ける。  
*Yama wo kakeru.*  
Menggantung gunung.  
(Cuciati, 2013)  
Makna 10 (makna perluasan) : membidik seseorang dan membatasi target hanya pada orang tersebut.  
Hubungan makna : **metonimi 6** karena berdekatan secara waktu.
- k. 気に掛ける  
*Ki ni kakeru*  
Menggantung pada perasaan  
(Widiatamy, 2012)  
Makna 11 (makna perluasan) : mengkhawatirkan sesuatu  
Hubungan makna : **metafora 5** karena terdapat kesamaan dengan makna dasar.
- l. 声を掛ける  
*Koewo kakeru*  
Menggantungkan suara  
(Widiatamy, 2012)  
Makna 12 (makna perluasan) : memanggil  
Hubungan makna : **metonimi 7** karena terdapat kedekatan waktu dalam proses memanggil
- m. 太平洋に掛ける橋  
*Taiheiyō ni kakeru hashi*  
Jembatan yang dibangun melintasi Samudera Pasifik  
(Widiatamy, 2012)  
Makna 13 (makna perluasan) : Sesuatu yang menggantung  
Hubungan Makna : *Kakeru* memiliki makna menggantungkan dan Jembatan adalah sesuatu yang menggantung di atas, karena tersapat kemiripan antara verba *kakeru* dan jembatan maka hubungan maknanya adalah **metafora 6**.
- n. 親に苦勞を掛ける



*Oya ni kurou wo kakeru*

Menyusahkan orang tua

(Widiatamy, 2012)

Makna<sup>14</sup> (makna perluasan) :

menggantungkan kesusahan pada orang tua

Hubungan makna : **metafora 7** karena terdapat kesamaan dengan makna dasar

o. 伐木を掛ける

*Batsuboku wo kakeru*

Menggantungkan menebang

(Widiatamy, 2012)

Makna 15 (makna perluasan) :

Menebang pohon

Hubungan makna : **metonimi 8** karena terdapat kedekatan waktu dalam proses menebang pohon.

## SIMPULAN

a. Polisemi makna makan

Makna dasar (*kihon-gi*) dalam verba makan adalah memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Dari makna dasar tersebut berkembang menjadi bermacam-macam makna perluasan secara metafora, metonimi dan sinekdoke. Hubungan makna secara metafora bertolak dari persamaan dalam hal : ukuran, gerakan dari luar ke dalam dan keberadaan (ada atau tidaknya sesuatu), sedangkan secara metonimi berdasarkan pada : waktu, ruang dan hubungan sebab-akibat. Terakhir, secara sinekdoke berdasarkan pada : sesuatu yang khusus digunakan untuk menyatakan sesuatu yang umum.

b. Polisemi makna *kakeru* (掛ける)

Makna dasar (*kihon-gi*) dalam verba *kakeru* adalah menggantungkan.

Hubungan makna dasar (*kihon-gi*) dengan makna perluasannya dalam metafora bertolak dari persamaan dalam hal : posisi (berada di atas), dan dampak, dalam metonimi berdasarkan pada : waktu, ruang & isi, dan hubungan sebab-akibat, sedangkan dalam sinekdoke berdasarkan pada : sesuatu yang khusus digunakan untuk menyatakan sesuatu yang umum. Dalam satu verba *kakeru* dapat terdiri dari dua gaya bahasa, yaitu metafora dan metonimi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Ismiyati Nur. 2011. Skripsi: *Polisemi Kata Wali Dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Terjemahan Hamka dan Quraishi Shihab*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Cuciati, Tri. 2013. Skripsi: *Analisis Makna Simbol Unsur Alam Dalam Kanyooku Bahasa Jepang*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Danial, Haris. 2014. Tesis: *Perluasan Makna Leksem Hand: (Sebuah Kajian Linguistik kognitif)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Garrison, Jeffrey.G. (2006). *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Japan Foundation. (1985). *Nihongo Shoho*. Tokyo: Bojinsha.
- Larasati, Kinanti., Astuti, S.P., dan Rosliana, L. (2013) . Makna dan Majas dalam Idiom (Kanyooku) yang Berunsur Mata (目 *Me*) dan Mulut (口 *Kuchi*). *E-journal Undip*, hlm. 4-5.
- Liye, Tere. 2008. *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta: Republika.

- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Widiatamy, Syifa Tiffani. 2012. Skripsi: *Analisis Makna Verba Kakeru Dalam Bahasa Jepang*. Bandung: Fakultas Pendidikan Budaya dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijaya, Gede Primahadi. 2011. Tesis: *Polisemi Pada Leksem Head: Tinjauan Linguistik Kognitif*. Denpasar: Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana.
- Wulandari, Retno. 2012. Skripsi: *Analisis Makna Kan'yoku Yang Menggunakan Kata Kuchi Dalam Buku Sanseidou Kan'yoku Benran*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

#### **KAMUS**

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2013). Retrieved December 22, 2014, from <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kb/bi/>
- Matsuumura, Kenji. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

#### **MEDIA ELEKTRONIK**

- Abdullah, Niezam. (2014). *Tasha Silla Kongsi Cerita Makan Angin Di Sydney*. Retrieved December 25, 2014, from

<http://www.mstar.com.my/hiburan/berita-hiburan/2014/06/16/tasha-shilla-ke-sydney/>

- Al Qarni, Aidh. (2008). *La Tahzan Jangan Bersedih!*. Retrieved December 25, 2014, from <http://www.rajaebookgratis.comhoo>, Kho Ping. (1985). *Si Pedang Tumpul*. Retrieved December 24, 2014, from <http://www.rajaebookgratis.com>
- Hariadi, Langit Kresna. (2004). *Gajah Mada*. Retrieved December 25, 2014, from <http://www.rajaebookgratis.com>
- Hirata, Andrea. (2010). *Padang Bulan*. Retrieved December 25, 2014, from <http://www.rajaebookgratis.com>
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa*. Retrieved December 25, 2014, from [http://books.google.co.id/books/about/Pesona\\_bahasa.html?hl=id&id=8rt2jikapcoc&redir\\_esc=y](http://books.google.co.id/books/about/Pesona_bahasa.html?hl=id&id=8rt2jikapcoc&redir_esc=y)
- Murbandono, L. (1996). *Cerita Rakyat Dari Belanda*. Retrieved December 25, 2014, from [http://books.google.co.id/books/about/Cerita\\_rakyat\\_dari\\_Belanda.html?Id=yl\\_\\_Co8tPGIC](http://books.google.co.id/books/about/Cerita_rakyat_dari_Belanda.html?Id=yl__Co8tPGIC)
- Sobari, Mohamad. (2004). *Singgasana dan Kutu Busuk*. Retrieved December 25, 2014, from <https://books.google.co.id/books?Id=-oajt3dwjksc&pg=PA355&lpg=PA355&dq=makna+metafora+dari+makan&source=bl&ots=4Ij1AlKflc&sig=yzhvvi-9bhrvuwf0wvjcw8ubaq0&hl=id&sa=X>